**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS VIII**

**SMP NEGERI 2 TANETE RIAJA KABUPATEN BARRU**

**Mustakim,** Prodi PIPS Kekhususan Pendidikan Hukum dan Kewarganegaraan,

Program Pascasarjana UNM

**ABSTRAK**

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi sektor utama dalam pengembangan karakter siswa. Namun sebelum pendidikan karakter diterapkan pada semua mata pelajaran, pada kenyataannya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum cukup berhasil menjalankan peran tersebut secara baik, karena proses yang terjadi pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut hanya berorientasi pada pencapaian kognitif saja sedangkan pencapaian afektif/sikap cenderung diabaikan. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukannya modifikasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, salah satunya dengan pengintegrasian konsep pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran sehingga lebih bisa berperan dalam pengembangan karakter siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru, dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi secara intensif dan mendalam berkenaan dengan penerapan pendidikan karakter pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah tersebut.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang pendidik untuk mengajarkan nilai karakter kepada peserta didiknya. Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, Kemendiknas telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter bangsa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi langsung pada kegiatan pembelajaran, teknik wawancara kepada guru dan siswa, serta melalui teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Tanete Riaja sudah dilakukan penerapan pendidikan karakter dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

1. **PENDAHULUAN**
2. **Latar Belakang**

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai yang dinyatakan dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka idealnya lulusan satuan pendidikan memiliki kompetensi sikap yang meliputi sikap spiritual (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa), dan sikap sosial (berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, bertanggung jawab), pengetahuan (berilmu) dan keterampilan (cakap dan kreatif). Namun faktanya dunia pendidikan kita dewasa ini hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, berotak cerdas, brilian tapi sayangnya tidak sedikit pula di antara mereka yang cerdas itu justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang brilian serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik (Aunillah, 2011:9). Pernyataan tersebut dibuktikan dengan banyaknya persoalan yang muncul di masyarakat. Beberapa tahun terakhir media massa memberitakan adanya konflik fisik antar masyarakat, agama, pelajar, remaja, gank, dan desa yang dipicu masalah kecil dan salah paham. Penyalahgunaan narkoba dan minuman keras juga melanda remaja, merokok di kalangan pelajar juga sudah menjadi hal wajar. Penyalahgunaan narkoba dan minuman keras dibarengi dengan permaslahan-permasalahan baru seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, menurunya semangat bekarja (malas), menurunya kepekaan sosial yang dibarengi dengan kurang mempedulikan kata hati (nurani), menurunya sikap hormat kepada orang tua dan guru, merasa berani dan kuat (bertindak nekat) dan sebagainya.

1

Renstra (Rencana Strategis) Kementrian Pendidikan Nasional (Sekarang Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan) telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan di Indonesia. Berkaitan dengan pelaksanaan Renstra pendidikan karakter di semua jenjang tersebut maka sangat diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki konstribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan. Namun penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*).

Pendidikan karakter bertujuan agar generasi muda bangsa memiliki kepribadian yang mulia serta memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan dengan keadaan zaman yang semakin terbuka dan dinamis ini. Keadaan zaman tersebut sedikit banyak telah merubah cara hidup manusia, dengan mudahnya seseorang memperoleh informasi dari berbagai media sehingga peluang untuk mengikuti *trend* sangatlah besar. Sayangnya perkembangan tersebut tidak hanya berdampak positif saja bagi masyarakat tetapi juga memberi dampak negatif pula terutama bagi generasi muda bangsa. Banyak remaja yang kurang tahu tata krama terhadap orang tua dan guru. Mereka berani kepada orang tua, tidak menghormati guru, dan bertindak sesuka hati tanpa mempedulikan lingkungan sekitar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanete Riaja?
2. Bagaimana tanggapan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanete Riaja mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanete Riaja?
4. **LANDASAN TEORI**
5. **Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yakni pendidikan dan karakter. Kedua kata ini memiliki arti dan makna yang berbeda, namun ketika digabungkan akan memiliki makna dan semangat lain hingga memiliki kekuatan tersendiri untuk mengubah kepribadian anak. Jika dilihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003:263) pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi pendidikan mengandung arti proses dalam membina, melatih, memelihara anak atau siapa pun sehingga menjadi manusia yang santun, cerdas, kreatif, berguna bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsa (Hendri, 2013:1).

Sementara karakter jika dilihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003:506), berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Munir (2010:3) karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Sudewo (2011:13) membedakan karakter dengan tabiat, karakter adalah perilaku baik sedangkan tabiat adalah perilaku buruk. Lebih lanjut Sudewo (2011:14) mengemukakan bahwa karakter adalah kumpulan sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari, sebagai perwujudan kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya dalam mengemban amanah dan tanggung jawab.

Menurut Michael Novak (Lickona, 2012:81) karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam Pendidikan Kewarganegaraan.” Sementara itu, Muslich (2011:84) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Selanjutnya, Samani (2013:43) berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat senada juga disampaikan oleh Suyanto (Dalam, Wibowo, 2012:33) bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Hermawan Kertajaya (dalam, Asmani, 2011) mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Selanjutnya, menurut Maksudin (2013:3) yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara

Berdasarkan arti dan makna dari dua kata di atas, yakni pendidikan dan karakter, maka pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa sehingga terwujud *insan kamil* (Aunillah, 2011:18). Sejalan dengan pendapat tersebut, Samani dan Heriyanto (dalam Hendri, 2013:2) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Menurut Kemendiknas (2010) pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik atau buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:7-8), menyebutkan nilai- nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut:

1. Agama: Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

Berdasarkan keempat sumber nilai di atas, Kementerian Pendidikan Nasional (2010:25-30), menyebutkan nilai-nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut: (1) Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; (2) Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (3) Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; (4) Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; (6) Kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; (7) Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; (8) Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; (9) Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar; (10) Semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (11) Cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa; (12) Menghargai prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; (13) Bersahabat/komunikatif, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain; (14) Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya; (15) Gemar membaca, adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; (16) Peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; (17) Peduli sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; (18) Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran menurut aliran Gestalt yaitu suatu usaha guna memberikan materi pelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikan atau mengaturnya menjadi suatu pola bermakna (Darsono, 2000:24).

Sugandi, dkk (2008:9) mengemukakan bahwa pembelajaran terjemahan dari kata *“instruction”* yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *external instruction* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal yang datang dari guru disebut *teaching* atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar akan sendirinya menjadi prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran merupakan aturan/ketentuan dasar dengan sasaran utama adalah perilaku guru.

1. **Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam praktik belajar kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang urgen bagi anak didik yang berfungsi membimbing genarasi muda untuk secara sukarela mengikatkan diri pada nilai-nilai, norma-moral dan berkarakter. Peserta didik diharapkan dengan adanya mata pelajaran ini memiliki moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral) dan moral *action* (perbuatan bermoral). Hal tesebut diperlukan seorang peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Pendidikan Kewarganegaraan berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (Daryono, 1998:1).

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibanya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Budimansyah, 2008:14).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945.

Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual karena dapat memfasilitasi terintegrasinya nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Zainal dan Sujak (2011:60) menyatakan bahwa prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebisa mungkin diaplikasikan pada semua tahap pembelajaran karena prinsip tersebut sekaligus dapat memfasilitasi teriternalisasinya nilai-nilai. Menurut Muslich (2007:41), pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru menggaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Penerapan pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Berikut adalah deskripsi singkat cara integrasi yang dimaksudkan.

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam pencapaian keberhasilan belajar siswa. Mulyasa (2011:82) menyatakan melaksanakan pembelajaran tanpa perencanaan adalah merencanakan kegagalan dalam pembelajaran. Dengan adanya perencanaan yang matang dapat mendorong guru lebih siap melakukan pembelajaran berkarakter.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi RPP dan silabus. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaraan harus meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam tahap perencanaan ini yang perlu dipersiapkan adalah membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter.

1. Pelaksanaan pembelajaran

Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010:18) membagi pelaksanaan pembelajaran menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik dapat melaksanakan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Proses pembelajaran berlangsung dengan menggambarkan penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah dipersiapkan oleh pendidik.

Adapun penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut;

1. Pendahuluan

Berdasarkan standar proses, pada kegiatan pendahuluan, guru harus memperhatikan hal berikut, (1) mengucapkan salam kepada siswa saat masuk untuk menanamkan contoh sikap santun; berdoa sebelum memulai pembelajaran untuk menanamkan nilai religius, menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. (2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, (3) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, (4) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

1. Kegiatan inti

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran atau kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa.

1. Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru melakukan hal sebagai berikut. (1) bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, (2) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, (3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, (4) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, (5) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

1. Penilaian pembelajaran

Penilaian diasumsikan suatu alat untuk mengukur tercapai tidaknya pembelajaran. Dengan adanya penilaian, guru bisa mengetahui keadaan peserta didik tercapai tidaknya pembelajaran dan dapat mengetahui tindakan yang akan dilakukannya terutama terhadap peserta didik yang kurang. Fathurrohman dan Wuri Wuryandani (2010: 63) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses kegiatan sistematik untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan belajar siswa untuk mengambil keputusan bagi guru. Mulyasa (2011: 192) mengemukakan bahwa:

“Penilaian dan pengendalian merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karakter, agar sebagian peserta didik dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diharapkan secara optimal, karena banyaknya peserta didik yang mendapat nilai rendah, di bawah standar, atau berperilaku (karakter) yang tidak sesuai dengan norma kehidupan akan mempengaruhi efektifitas pendidikan karakter secara keseluruhan”.

1. **Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah**

Pendidikan karakter merupakan konsekuensi logis dari proses pendidikan itu sendiri, Kemendiknas (Tim Pendidikan Karakter: 2010:22-24) telah mengidentifikasi peluang implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui tiga jalur, yaitu;

1. Pendidikan karakter dalam pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter diorientasikan kepada bagaimana; Pertama, siswa memahami materi dan nilainya (*knowledge*). Kedua, melihat apa yag dapat dikerjakan setelah mendapat materi dan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut (*skill*). Ketiga, dilanjutkan dengan apa yang dirasakan oleh siswa setelah mempelajari materi dan nilai-nilai pendidikan karakter (*attitude*). Keempat, apa yang mereka lakukan setelah mendapat materi dan nilai-nilai pendidikan karakter (*action*). Hanya saja guru biasanya hanya mengajarkan materi dan nilai-nilai karakter hanya pada tataran knowledge saja, walaupun ada pula yang melaksanakan hingga tahap attitude (Sahlan, 2012:134-135).

Pendidikan karakter terintegrasi di dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Integrasi dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan dan metode pembelajaran, serta model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan.

Integrasi pendidikan karakter bukan saja dapat dilakukan dalam materi pelajaran, namun teknik dan metode mengajar dapat pula digunakan sebagai alat pendidikan karakter. Membangun individu yang teliti dapat dilakukan dalam proses pengukuran, dan observasi misalnya, membangun tanggungjawab melalui penugasan, membangun kepercayaan diri melalui presentasi dan sebagainya.

1. Pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

1. Pendidikan karakter dalam kegiatan manajemen sekolah

Penyelenggaraan pendidikan karakter memerlukan pengelolaan yang memadai. Pengelolaan yang dimaksudkan adalah bagaimana pembentukan karakter dalam pendidikan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan secara memadai pula. Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut antara lain meliputi:

1. nilai-nilai perilaku (karakter) kompetensi lulusan;
2. muatan kurikulum nilai-nilai perilaku (karakter);
3. nilai-nilai perilaku (karakter) dalam pembelajaran;
4. nilai-nilai perilaku (karakter) pendidik dan tenaga kependidikan; dan
5. nilai-nilai perilaku (karakter) pembinaan kepesertadidikan.

Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dan lain-lain) dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan: siswa, regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya.

Secara visual Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010) menggambarkan model implementasi pendidikan karakter di sekolah seperti pada gambar 2.1. Dalam model tersebut terlihat bahwa, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas saja tidak cukup. Diperlukan kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter di sekolah. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah akan terlihat dalam perilaku keseharian peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak dapat dilakukan di sekolah saja, namun diperlukan pembiasaan dan penerapan perilaku berkarakter di dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun di lingkungan sosialnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (2006:3) penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia dan kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Alasan penggunaan jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan mengungkap data secara mendalam mengenai suatu fenomena. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji kebenaran sebuah teori tetapi mengembangkan teori yang sudah ada. Selain itu, digunakannya pendekatan kualitatif karena peneliti ingin melihat secara langsung realita yang terjadi di lapangan

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010:15).

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Tanete Riaja terlaksana cukup baik, selain diterapkan dalam proses belajar mengajar juga terlaksana melalui pengembangan diri yang masuk pada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di SMP terdiri dari berbagai cabang kegiatan diantaranya pramuka, pecinta alam, PMR, serta berbagai olah raga seperti bola voli, basket, sepak bola dll. Dari berbagai cabang kegiatan ekstrakurikuler tersebut setiap siswa berhak memilih cabang ekstrakurikuler yang diminatinya untuk mengembangkan bakat pada diri siswa sehingga siswa bisa mengembangkan bakat yang dimilikinya, dengan kegiatan ekstrakurikuler tersebut bisa membentuk karakter siswa juga dapat menghindarkan siswa dari hal-hal yang negatif seperti pergaulan bebas, merokok, tawuran, kecanduan pada narkoba, dll.

Selain itu, sekolah membudayakan kegiatan seperti; setiap siswa yang baru tiba di sekolah diwajibkan pungut sampah, diadakan apel pagi sebelum dimulainya KBM dan apel siang sebelum pulang, sholat dhuhur berjamaah, dsb. Sebelum dimulai pembelajaran diawali dengan berdoa bersama, begitu juga pada setiap akhir pembelajaran ditutup dengan doa, dsb, ini merupakan budaya sekolah yang menjadi kebiasaan setiap harinya untuk menanamkan nilai pembentuk karakter pada diri siswa.

Implementasi pendidikan karakter dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

* 1. Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru PKn SMP Negeri 2 Tanete Riaja merupakan acuan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya perencanaan pembelajaran akan mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran karena alurnya sudah jelas, sehingga hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan tersebut meliputi silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dilakukan dengan cara:

1. Mengetahui SK KD yang akan digunakan dalam proses pembelajaran;
2. Merumuskan indikator yang akan dicapai sesuai dengan Kompetensi Dasar yang akan dibahas;
3. Merumuskan merumuskan nilai karakter yang akan dicapai dalam Kompetensi Dasar yang akan dibahas;
4. Merumuskan tujuan pembelajaran yang mengembangkan karakter siswa;
5. Menggunakan metode yang bervariatif serta menggunakan strategi kooperatif;
6. Menentukan materi sesuai dengan Kompetensi Dasar yang akan dibahas;
7. Membuat dan mengembangkan langkah pembelajaran untuk mengetahui alur proses pembelajaran serta dapat terlaksana sesuai alur yang direncanakan;
8. Menambahkan sumber belajar sesuai dengan SK, KD yang akan dibahas;
9. Menggunakan soal uraian, soal subjektif, dan tugas kelompok dalam mengevaluasi hasil belajar siswa.

Perencanaan yang dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter ini dibuat setiap memasuki awal semester, setiap guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan silabus, promes, dan prota. Pada setiap rencana pelaksanaan pembelajaran dicantumkan juga nilai-nilai pembentuk karakter, metode yang digunakan juga disesuaikan dengan karakteristik siswa dan keadaan lingkungan sekolah.

Perencanaan pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter sama seperti perencanaan pembelajaran sebelum-sebelumnya yaitu dengan menyiapkan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, promes, dan prota yang menjadi acuan setiap materi yang akan diajarkan, dan tidak ada persiapan khusus karena pendidikan karakter ini masuk kedalam mata pelajaran jadi persiapan atau perencanaan yang diperlukan sama seperti pembelajaran pada biasanya hanya saja yang berbeda dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dicantumkan nilai-nilai pembentuk karakter agar tidak hanya tujuan pembelajaran yang tercapai tetapi juga implementasi pendidikan karakter juga dapat tercapai secara seimbang.

Perencanaan yang dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter ini dibuat setiap memasuki awal semester, setiap guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan silabus, promes, dan prota. Pada setiap rencana pelaksanaan pembelajaran dicantumkan juga nilai-nilai pembentuk karakter, metode yang digunakan juga disesuaikan dengan karakteristik siswa dan keadaan lingkungan sekolah.

Perencanaan pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter sama seperti perencanaan pembelajaran sebelum-sebelumnya yaitu dengan menyiapkan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, promes, dan prota yang menjadi acuan setiap materi yang akan diajarkan, dan tidak ada persiapan khusus karena pendidikan karakter ini masuk kedalam mata pelajaran jadi persiapan atau perencanaan yang diperlukan sama seperti pembelajaran pada biasanya hanya saja yang berbeda dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dicantumkan nilai-nilai pembentuk karakter agar tidak hanya tujuan pembelajaran yang tercapai tetapi juga implementasi pendidikan karakter juga dapat tercapai secara seimbang.

* 1. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip Contextual Teaching and Learning disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran ini guru harus  merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

Dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapati bahwa pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter memang sudah cukup baik, guru sangat aktif dalam proses pembelajaran. Guru bukan hanya sebagai pemateri, fasilitator tetapi juga sebagai motivator. Guru juga selalu memberi contoh-contoh nilai karakter seperti disiplin, jujur, adil, dengan memberi contoh tokoh-tokoh dalam lingkungan masyarakat atau tokoh nasional yang bisa ditauladani.

Guru memasukkan nilai-nilai pembentuk karakter ke dalam RPP disesuaikan dengan kompetensi dasar, indikator, tujuan atau materi pelajaran, juga menentukan metode dan media yang akan digunakan untuk menyampaikan materi. Dari 18 nilai karakter yang harus diterapkan dalam pembelajaran PKn, nilai-nilai tersebut tidak bisa diterapkan sekaligus setiap kali pertemuan tetapi disesuaikan dengan kompetensi dasar, indikator, tujuan atau materi pelajaran yang akan diajarkan. Pada saat peneliti mengadakan observasi, standar kompetensi yang diajarkan adalah ”mengidentifikasi kasus korupsi dan upaya pemberantasan korupsi di Indonesia”. Nilai karakter yang cocok dengan standar kompetensi tersebut adalah nilai religius, jujur, disiplin dan tanggung jawab.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran ditemukan nilai-nilai karakter yang diterapkan sebagai berikut:

1. Nilai religius

Nilai religius terlihat pada kompetensi dasar tentang mengidentifikasi kasus korupsi dan upaya pemberantasan korupsi di Indonesia. Materi pemberantasan korupsi yang memuat nilai religius terlihat pada pokok bahasan pengertian korupsi yang memaparkan pengertian korupsi merupakan penyalahgunaan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka pelaku korupsi, jadi jelas bahwa korupsi merupakan tindakan yang melanggar agama karena menyalahgunakan kekuasaannya. Sedangkan nilai religius yang kaitannya dengan agama tidak mengajarkan hal seperti penyalahgunakaan kekuasaan, karena nilai kereligiusan merupakan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Untuk itu perlu peningkatan nilai religius agar tidak ada lagi pelaku korupsi.

Nilai religius terlihat sebelum memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran siswa berdoa terlebih dahulu. Indikatornya yaitu bersyukur kepada Tuhan sesuai kenyakinan yang dianut oleh siswa. Dengan membiasakan berdoa maka siswa akan terbiasa dalam menerapkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

1. Nilai disiplin

Nilai disiplin yang termuat dalam indikator masalah contoh perbuatan yang tergolong korupsi yang merupakan aksi nyata pelaku korupsi yang tidak menerapkan nilai disiplin pada dirinya. Dengan disiplin yang termuat dalam indikator contoh perbuatan yang tergolong korupsi akan mengajarkan siswa untuk bersikap disiplin dalam kehidupan. Nilai disiplin yang perlu dilakukan siswa yaitu disiplin dalam mengikuti pelajaran, disiplin terhadap tata tertib sekolah dan sebagainya.

Pada proses pembelajaran terdapat juga penanaman nilai disiplin di dalamnya. Terlihat pada kegiatan awal guru melakukan absensi yang menandakan bahwa guru memantau disiplin siswa dalam mematuhi jadwal pelajaran yang telah ditentukan. Pada kegiatan inti juga ditemukan nilai disiplin yang diimplementasikan siswa ketika melaksanakan diskusi kelompok. Indikatornya yaitu siswa tertib dalam mengerjakan tugas kelompok yang telah diberikan.

1. Nilai jujur

Nilai jujur yang termuat materi ciri-ciri korupsi dan peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi. Nilai jujur sangat erat kaitannya dengan materi pemberantasan korupsi karena dengan kejujuran maka tidak akan ada pelaku korupsi yang merajalela. Seperti pokok bahasan pemberantasan korupsi tentang pengertian korupsi dan ciri-ciri korupsi yang menyebutkan bahwa korupsi perbuatan yang merugikan negara dan penyalahgunaan wewenang. Pada indikator tersebut menyatakan mengenai penyalahgunaan wewenang yang artinya tidak jujur dalam menjalankan tugasnya, maka nilai kejujuran juga dibutuhkan dalam memberantas korupsi agar semua pihak dapat menerapkan kejujuran dalam berbagai kehidupan.

Proses pelaksanaan pembelajaran tidak luput dari penanaman nilai karakter jujur. Pada proses pelaksanaan pembelajaran terlihat implementasi nilai jujur saat kegiatan inti dalam diskusi kelompok yang dilaksanakan. Indikatornya yaitu mengerjakan dengan kelompoknya masing-masing dan tidak menyontek kelompok lain.

1. Nilai tanggung jawab

Pada materi pemberantasan korupsi yang memuat nilai tanggung jawab di dalamnya, materi ini erat kaitannya dengan nilai tanggung jawab yang artinya setiap pelaku korupsi harus mempertanggung jawabkan tindakannya sesuai aturan yang ada. Dalam materi tersebut juga tersirat bahwa nilai tanggung jawab harus ada dalam setiap tindakan agar semua berjalan sesuai dengan tanggung jawab yang diemban masing-masing dan tidak menyalahgunakan kedudukannya.

Nilai tanggung jawab terlihat juga dalam proses pembelajaran dan diterapkan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok setiap siswa harus mampu bertanggung jawab atas jawaban yang telah dikerjakan oleh setiap kelompok. Indikator nilai tanggung jawab pada proses pembelajaran yaitu melaksanakan tugas kelompok.

Perencanaan implementasi pendidikan karakter pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi perencanaan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disisipkan nilai-nilai pembentuk karakter. Sekolah tidak menuntut guru harus menggunakan metode tertentu, guru diberi kebebasan menggunakan metode yang sekiranya cocok dengan materi yang diajarkan. Guru juga menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah dan kondisi siswa dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan media yang seadanya sesuai dengan kondisi sarana prasarananya.

Proses pembelajaran kelas VIII SMP Negeri 2 Tanete Riaja dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Efektivitas penggunaan sarana dan prasarana

Penggunaan sarana dan prasarana telah digunakan cukup maksimal, karena terbatasnya sarana dan prasarana yang tesedia. Guru tentu mempunyai media lain seperti laptop dengan memperlihatkan video atau presentasi yang berkaitan dengan materi kemudian menyuruh siswa untuk menganalisis, tentunya itu membuat siswa menjadi aktif dan tidak cepat mengalami kebosanan yang hanya terpaku dengan satu media yaitu papan tulis dan sumber buku pegangan. Tetapi guru sudah menggunakan cukup maksimal dengan menjelaskan materi dan mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

1. Metode pembelajaran

Metode yang digunakan oleh guru adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi. Tetapi metode yang sering dipakai yaitu ceramah, guru juga tidak ingin siswanya menjadi pasif hanya mendengarkan ceramah saja sesekali guru melakukan aktivitas tanya jawab yang melibatkan siswa untuk berpikir sehingga menjadi aktif serta mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap penjelasan guru.

1. Respon dan aktivitas siswa

Dalam pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter tidak berbeda dengan pembelajaran pada sebelum-sebelumnya yang tidak menerapkan pendidikan karakter, siswa selalu kelihatan semangat dan senang. Terkadang juga siswa mengalami kebosanan karena hanya mendengarkan ceramah dari guru sehingga ada beberapa siswa yang mengantuk dan melakukan aktivitas sendiri secara diam-diam.

1. Guru

Fungsi guru adalah sebagai pemateri dan motivator. Guru harus mamapu memahami karakteristik setiap siswa yang berbeda-beda dan harus bisa memberi motivasi kepada siswa dalam hal belajar, jadi guru tidak hanya memberi materi saja tetapi guru juga harus bisa membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Menurut peneliti, guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan alumni dari universitas favorit di Makassar, beliau sudah pasti memiliki kualitas yang bagus pada bidangnya. Walaupun terbatasnya sarana dan prasarana tiap-tiap guru mempunyai trik-trik sendiri untuk mengatasi katerbatasan tersebut dan juga tidak mengandalkan dari sumber buku pegangan saja tetapi juga bisa memanfaatkan dari sumber-sumber lainnya seperti internet yang membuat siswa lebih menarik.

* 1. Penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran

Sistem penilaian di SMP Negeri 2 Tanete Riaja dalam menilai implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sama seperti pembelajaran biasanya dengan menilai dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian kognitif seperti biasanya yaitu ada ujian semester, ujian tengah semester, ulangan harian, sedangkan yang digunakan untuk ranah apektif dan psikomotor misalnya dengan menggunakan skala sikap atau bisa juga penilaian antar teman atau lainnya yang bisa informasi bagaimana hasil implementasi dan pembentukan karakter siswa.

Penilaian dalam pembelajaran digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa, dalam pembelajaran penilaian dilihat dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian tersebut harus dilakukan supaya tujuan pembelajaran menjadi seimbang yang tidak hanya mementingkan satu aspek saja sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Penilaian kognitif dilakukan pada ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, penilaian afektif dilihat dari keseharian sikap siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan penilaian psikomotor dilihat dari keaktifan siswa dalam pembelajaran ketika berdiskusi atau dari hasil praktik siswa pada materi tertentu yang menggunakan metode praktik.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral *universal* (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah; cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai program baru masih menghadapi banyak kendala. Kendala dalam menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ada dua yaitu kendala ekternal (kendala dari luar) dan kendala eksternal (kendala dari dalam);

1. Kendala eksternal
   1. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai, karena guru belum pernah ikut sosialisasi atau pelatihan menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.
   2. Latar belakang keluarga yang berbeda-beda, ada siswa kurang diperhatikan oleh keluarganya, seakan-akan melepaskan tanggung jawabnya kepada sekolah padahal pembentukan karakter anak harus didukung oleh keluarga, sekolah dan lingkungannya.
2. Kendala eksternal
3. Masih ada siswa yang kurang menyadari terhadap hal-hal yang positif atas kemauannya sendiri, misalnya terkadang masih ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti; tidak masukkan baju, tidak memakai lambang lokasi, lambang OSIS, keluar ruangan pada saat jam pelajaran tapi tidak ada gurunya, dan sebagainya.
4. Kondisi psikologi siswa yang masih labil, sehingga mereka belum konsisen melakukan hal-hal yang baik.

Upaya yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi kendala dalam mengimplementasikan nilai karakter yaitu;

1. Mengajak orang tua/wali murid bekerjasama dengan pihak sekolah dalam memantau perilaku siswa;
2. Memberi teladan yang baik kepada siswa;
3. Membiasakan siswa berperilaku positif.

Menghadapi kondisi Bangsa Indonesia yang mengalami krisis multidimensional akibat terkikisnya nilai-nilai karakter bangsa dan kekhawatiran lahirnya genersi yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, generasi yang berkepribadian luhur, menjalankan nilai-nili agama dan Pancasila, maka dibutuhkan kebijakan dan konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang religius dan pancasilais.

Pendidikan karakter sebagai reformasi pendidikan akan terwujud dengan adanya kerjasama mulai dari pemerintah pusat sebagai pembuat kebijakan, sekolah sebagai pelaksana pendidikan di lapangan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dan gurunya sebagai *role model,* orang tua sebagai pebetuk pertama karakter anak, dan masyarakat atau lingkungan yang mencerminkan implementasi budaya dan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan karakter akan dirasakan manakala semua unsur menjalankan fungsi masing-masing dengan sebaik-baiknya.

**PENUTUP**

Pendidikan karakter diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mulai dari; a) perencanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru meliputi perencanaan berupa silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang diintegrasikan nilai-nilai pembentuk karakter. b) Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan guru yang aktif namun siswa juga harus aktif dalam proses pembelajaran, dengan guru memberi pertanyaan-pertanyaan yang mengajak siswa untuk berpikir. c) Penilaian yang meliputi nilai hasil ulangan semester, ulangan tengah semester, ulangan harian, dan pengamatan keseharian setiap anak. Dalam raport nilai yang dimasukkan tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Pada dasarnya siswa SMP Negeri 2 Tanete Riaja menanggapi baik implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah, mereka menganggap bahwa pendidikan krakter itu berguna untuk membentuk karakter mereka supaya menjadi pribadi-pribadi yang baik, tidak gampang terpengaruh oleh hal-hal yang bisa menjerumuskan mereka melakukan hal-hal yang tidak baik seperti narkoba, merokok, pergaulan bebas dan sebaginya. Sebagai generasi muda, mereka adalah calon penerus bangsa, bagaimana bangsa Indonesia ke depan tergantung bagaimana karakter generasi muda sekarang. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat baik dan tepat jika diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

Kendala yang dihadapi guru menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah; a) kendala eksternal antara lain guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-niai karakter pada mata pelajaran yang diampunya, guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya, permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus juga terbatasnya waktu di sekolah untuk memberikan bimbingan kepada siswa termasuk juga kurangnya sarana dan prasarana dan b) kendala internal yaitu masih ada beberapa siswa yang kurang menyadari hal-hal yang positif dan faktor psikologi siswa yang masih labil.

**DAFTAR PUSTAKA**

Asmani, Jamal Ma’mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* Jogjakarta: Diva Press.

Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: Laksana.

Budimansyah, Dasim dan Karim. 2008. *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press

Daryono, M, dkk. 1998. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.* Jakarta: Rineka Cita.

Depdiknas, Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Fathurrohman dan Wuri Wuryandani. 2010. *Pembelajaran PKn di Sekolah* *Dasar*. Yogyakarta: Nuha Litera.

Hendri Kak. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Kemendiknas

Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab.* Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.

Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. Noor

Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Pedagogia.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis* *Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara.

Priyanto, AT Sugeng. 2005. *Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi).* Semarang: FIS UNM.

Sahlan, Asmaun dan Prastyu, Angga Teguh. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis* *Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sudewo, Arie. 2011. *Character Building.* Jakarta: Republika Penerbit.

Sugandi, Achmad dkk. 2008. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT UNM Press.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter* *Bangsa Berperadaban.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Irama Widya.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam* *Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

**ARTIKEL**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS VIII**

**SMP NEGERI 2 TANETE RIAJA KABUPATEN BARRU**

**MUSTAKIM**

**15B02152**



**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2017**